

INOVASI SOSIAL PESANTREN DALAM MENGGERAKKAN PERTANIAN DAN PERUBAHAN SOSIAL DI DESA

Pesantren's Social Innovation in Driving Agriculture and Social Change in Village

Sri Anom Amongjati^{*)}, Lala M Kolopaking, Saharuddin

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

^{*)}E-mail: srianomamongjati@gmail.com

ABSTRACT

Pesantren are educational institutions that have strong social ties in local communities and some of them implement entrepreneurial activities in the agricultural sector. Therefore Pesantren have a big capacity as an agricultural movers and produce social innovation with the rural community. In the process of social change in the village, pesantren have the capacity in producing agents of change that encourage social innovation in the agricultural sector. This study aims to analyze the capacity of pesantren as an agricultural movers and create a new agricultural innovators in the process of social change in the village. The results of this study indicate that in the process of social change in the village, pesantren can accelerate social change in the village through the activities of social innovation in agriculture. In addition, the process of education activity by pesantren is able to create an graduate who are also new innovators in the community. In conclusion, pesantren are able to become agricultural movers and creator rural agents of change.

Keyword: agent of change, agriculture mover, pesantren, social change, social innovation

ABSTRAK

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki ikatan sosial yang kuat di masyarakat lokal dan beberapa dari mereka menerapkan kegiatan kewirausahaan di sektor pertanian. Karena itu Pesantren memiliki kapasitas besar sebagai penggerak pertanian dan menghasilkan inovasi sosial dengan masyarakat pedesaan. Dalam proses perubahan sosial di desa, pesantren memiliki kapasitas dalam memproduksi agen perubahan yang mendorong inovasi sosial di sektor pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kapasitas pesantren sebagai penggerak pertanian dan menciptakan inovator pertanian baru dalam proses perubahan sosial di desa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses perubahan sosial di desa, pesantren dapat mempercepat perubahan sosial di desa melalui kegiatan inovasi sosial di bidang pertanian. Selain itu, proses kegiatan pendidikan oleh pesantren mampu menciptakan lulusan yang juga inovator baru di masyarakat. Kesimpulannya, pesantren mampu menjadi penggerak pertanian dan pencetak agen perubahan di desa.

Kata kunci: agen perubahan, inovasi sosial, penggerak pertanian, perubahan sosial, pesantren

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan induk dari pendidikan Islam di Indonesia yang didirikan karena adanya kesadaran dakwah Islam guna mencetak kader-kader ulama dan dai (Nawawi 2006). Didalamnya terdapat karakteristik yang khas dan melekat pada kehidupan tradisi lokal walaupun dengan seiring berjalannya waktu, pesantren telah berevolusi untuk menjalankan pendidikan non agama (Ritchey dan Muchtar 2014). Sirry (2010) melihat bahwa mulai terbukanya pesantren menerima suatu perubahan terhadap sistem yang dibawa dari luar salah satunya akibat dari pesantren tradisional bersaing dengan pendidikan modern dan karena itulah pesantren terpaksa untuk memadukan pendidikan modern dan agama agar tidak terhambat pengembangannya (Tahir 2015). Lebih tegas lagi Bagir (2015) menjelaskan pesantren berperan besar dalam melahirkan aktivitas pemenuhan kebutuhan pasar, termasuk aktivitas kewirausahaan didalamnya. Karena itulah Seo (2014) berpandangan masih ada tempat bagi pendidikan pesantren

untuk menempatkan antara pendidikan agama dan aktivitas duniawi, termasuk aktivitas kewirausahaan didalamnya.¹

Aktivitas usaha yang secara mandiri dilakukan oleh pesantren mampu membangun kekuatan ekonomi bersama masyarakat sekitarnya (Mardiyanto 2015) dan cenderung tumbuh karena indetitas keislaman yang melekat dalam aktivitas usaha sehari-hari bersama dengan masyarakat (Idris dan Hati 2013). Hal ini karena pesantren memiliki karakteristik yang khas dan melekat pada kehidupan tradisi lokal (Ritchey dan Muchtar 2014). Pembentukan nilai, norma, *trust*, dan jejaring sosial antara pesantren dan masyarakat menjadi modal sosial untuk membangun kekuatan ekonomi di masyarakat (Fatoni 2015) dan ikut memecahkan persoalan masyarakat didalamnya (Byerly 2013). Selain itu pendidikan Islam memberikan prioritas untuk pengembangan *holistic*,

¹ Antara tahun 2003 hingga tahun 2005, pesantren yang melakukan aktivitas usaha berkembang cukup pesat dengan perkembangan sebesar 13,29%. Diluar sektor perdagangan, kerajinan tangan, dan pelayanan jasa yang semakin meningkat jumlahnya, pesantren yang melakukan aktivitas usaha dalam bidang pertanian semakin menurun jumlahnya dengan laju penurunan sebesar 9%. Selain itu menurut data pada tahun 2004 sebanyak 83,83% dari jumlah pesantren yang ada di Indonesia berada di Pedesaan. (Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Departemen Agama 2008).

harmonis, dan terpadu dari manusia dalam rangka mewujudkan peran mereka dalam kehidupan sehari-hari, berperan aktif sebagai agen perubahan dan pembimbing bagi masyarakat (Malim 2014). Dalam aktivitas usaha pertanian, keberadaan agen internal dalam masyarakat petani menjadi penting sebagai pembimbing, penggerak dan agen perubahan di masyarakat petani (Cerf dan Olry 2011) ditengah proses perubahan sosial yang terus terjadi.

Keberadaan agen perubahan tersebut lahir dari motif dan kepribadian inovatif yang tumbuh dan dicetak. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Hagen (1962) yang memberikan gambaran terkait kepribadian inovatif sebagai suatu energi, kesadaran, dan kebutuhan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Salah satu ciri yang melekat dalam dirinya adalah kebutuhan untuk memikirkan capaian keuntungan dirinya dan orang lain. Hagen (1962) juga menekankan terkait mengapa kepribadian inovatif itu lahir dan bagaimana kepribadian inovatif tersebut dilahirkan. Kepribadian inovatif lahir dari kesadaran atas situasi saat ini tidaklah sebagaimana yang diharapkan. Bagaimana kepribadian inovatif ini sangat terkait dengan proses pembentukan awal manusia melalui pendidikan keluarga sehingga mempengaruhi kesadarannya sebagai manusia untuk berangkat dari keterbelakangan yang ada.

Agen perubahan ikut berperan besar mempercepat dan menggerakkan perubahan masyarakat melalui aktivitas usaha yang dilakukan (Corte et al. 2017) dan pesantren memiliki keunikan yang melekat sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus agen informal di masyarakat untuk mendorong transformasi di masyarakat (Ong 2016). Peran strategis pesantren pelopor proses perubahan sosial di masyarakat memiliki syarat sebagaimana yang dijelaskan oleh Hagen (1963) akan terjadi apabila ada pihak/agen yang merupakan bagian dari masyarakat memiliki semangat Inovatif dan kesadaran atas realita yang dihadapi masyarakat tempatnya berada tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Dia harus memiliki keyakinan terhadap nilai kemanusiaan sehingga mampu memandu langkah inovasi (Claudent 2016). Inovasi Sosial yang lahir dari spirit inovatif inilah yang menurut Muray et al (2010) memiliki keluaran berupa “*Systemic Change*” di masyarakat.

Inovasi yang dilakukan oleh pesantren sangat terkait dengan strategi yang perlu dijalankan guna mendorong perubahan sosial sekaligus mengedepankan misi aktivitas Islami. Kolaborasi dalam Inovasi Sosial menjadi salah satu kata kunci yang ditekankan oleh Grice J et al. (2012). Kolaborasi ini akan berhasil tergantung dari sejauh mana keuntungan yang didapatkan, konsistensi terhadap nilai dan keinginan yang diharapkan, kemudahan untuk penggunaannya (Neumeir 2016). Pesantren memiliki peran sangat besar karena sebagai lembaga pendidikan agama yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai agama, selain memiliki ketangguhan dalam menghadapi aktivitas usaha (Ganzin et al. 2019), aktivitas ekonomi tidak hanya dalam rangka mencari nafkah melainkan juga bentuk kewajiban kepada Allah (Amaliah et al. 2015). Kewajiban inilah yang melahirkan tanggungjawab sosial dalam aktivitas ekonomi Islam (Kassim 2016). Tanggungjawab sosial tersebut terbentuk melalui peran pesantren untuk terlibat dalam proses pembangunan di Desa (Fatimatuzzahroh 2015) dan ikut memobilisasi aktivitas sosial di masyarakat (Devine et al. 2015).

Perubahan sosial di Desa yang didorong oleh inovasi sosial dapat dilihat dimensinya mengacu kepada bentuk yang dijelaskan oleh Sztompka (1993), yaitu proses sosial yang terjadi, hasilnya, kesadaran tentang proses sosial di kalangan masyarakat, dan kekuatan yang menggerakkan proses tersebut. Proses sosial terkait dengan tahapan yang dijalani untuk mencapai perubahan tersebut. Hasil dari perubahan sosial tersebut sangat terkait dengan dampak dari perubahan yang terjadi, baik itu perubahan secara kultural ataupun struktural. Kesadaran proses sosial sangat terkait dengan bagaimana motif dari munculnya kesadaran untuk melahirkan perubahan sosial. Hal ini juga akan sangat terkait dengan kekuatan apa yang menggerakkan perubahan tersebut, dimana Sztompka (1993) melihat sumber perubahan sosial lahir atas perdebatan para ahli tentang peranan agen individu dan agen kolektif.

Dalam konteks pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus juga kewirausahaan yang ikut melahirkan agen perubahan sosial, maka keterlibatan seseorang dalam aktivitas pendidikan mendekati kepada keterlibatannya pada perubahan sosial (Brown dan Baltes 2017) termasuk juga dalam aktivitas kewirausahaan yang dijalankan oleh pesantren. Selain itu kemampuan untuk melihat realita, mengkolaborasikannya dengan struktur lainnya, dan mempraktikkannya merupakan bagian dari langkah seorang agen perubahan (Ney et al. 2017) yang didapatkan oleh seorang agen yang dicetak dari dunia pesantren. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi peran pesantren sebagai penggerak pertanian dalam proses perubahan sosial di desa, dan perannya dalam mencetak agen perubahan di desa.

METODE

Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menekankan kepada kapasitas yang dilahirkan oleh pesantren dengan melaksanakan tiga peran sekaligus, yaitu sebagai *social entrepreneur* dan penggerak pertanian, inovator sosial dalam inovasi sosial, dan pencetak agen perubahan sosial. Seluruh peran ini dibahas dalam konteks perubahan sosial yang terus berjalan di Desa. Motif agen pesantren dalam melakukan tiga peran tersebut sangat terkait dengan keyakinan dan penghayatan yang muncul sebagai suatu lembaga pendidikan berbasis agama dalam menerapkan aktivitas dan pendidikan kewirausahaan. Ini tentu saja mengingatkan kepada teori-teori perubahan sosial dan teori inovasi sosial yang dicetuskan oleh Hagen (1962) yang menekankan suatu langkah perubahan dapat lahir dari sikap inovatif dan melahirkan inovasi baru. Sebagai suatu ciri khas yang melekat dalam dunia pesantren, maka aktivitas usaha dan aktivitas sosial yang dijalankan oleh pesantren bersumber dari keyakinan terhadap kewajiban kehidupan dunia dan akhirat.

Sebagai alat pengarah dalam penelitian ini, melihat peran pesantren sebagai penggerak pertanian dan perubahan sosial digunakanlah teori perubahan sosial yang dilahirkan oleh Soemardjan (1984). Teori ini sangat penting untuk melihat aspek perubahan mendasar yang terjadi di desa. Untuk melihat inovasi sosial pesantren, maka digunakanlah konsep inovasi sosial yang dijelaskan oleh Phill et al. (2008) dan Cels et al. (2012) yang menekankan kepada konsep kolaborasi sebagai inti dari aktivitas inovasi sosial. Terakhir untuk melihat peran pesantren sebagai pencetak inovator dan agen perubahan sosial, maka digunakanlah teori Hagen

(1964) yang menjelaskan terkait peran kepribadian inovatif dan bagaimana kepribadian inovatif itu lahir dalam proses perubahan sosial yang terus terjadi di desa.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktur dengan harapan mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi suatu peristiwa. Sebagai sebuah paradigma dalam penelitian, Creswell (2015) menyatakan sumber penelitian perlu bersandar sebanyak mungkin pada pandangan dari para partisipan tentang situasi tertentu dan makna-makna ini dinegosiasikan secara sosial dan historis. Posisi teoritik dalam penelitian ini sebagai alat pengarah untuk membaca informasi-informasi yang telah didapatkan sebelumnya untuk kemudian mengkonfirmasi dan menggali secara mendalam fakta-fakta yang telah ada melalui proses triangulasi. Proses penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Kualitatif. Denzin dan Lincoln (2009) menjelaskan penelitian kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti, dan tekanan situasi yang membentuk penyelesaian.

Lokasi Penelitian

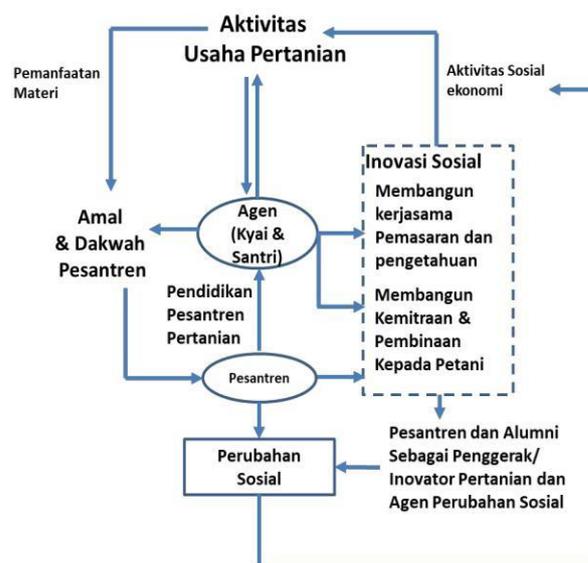
Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di Desa Alamendah, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung. Ini merupakan lokasi Pesantren Al-Ittifaq berdomisili. Pemilihan lokasi ini dipilih secara sengaja karena pesantren telah melahirkan keunggulan dalam bidang pertanian, memberikan solusi terhadap persoalan pertanian yang dihadapi oleh petani, dan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat di Desa. Penelitian ini juga dilakukan di Desa Cikahuripan, Kabupaten Sukabumi untuk menganalisa peran alumni pesantren yang kini cukup sukses dalam menjalankan aktivitas usaha pertaniannya. Proses ini memfokuskan untuk mengetahui peran alumni pesantren Al-Ittifaq terhadap penguatan aktivitas ekonomi pertanian petani di Desa.

Pengambilan dan Analisis Data

Untuk melihat fakta-fakta yang ada dalam masyarakat, data kualitatif dilihat atau diukur dengan menggunakan pertanyaan wawancara secara terukur serta hasil observasi dituangkan dalam catatan lapang. Proses pengambilan data didahului dengan observasi lapang untuk melihat gejala perubahan dan pola-pola yang secara eksplisit maupun implisit dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang valid. Proses observasi tidak hanya dilakukan secara pasif, proses observasi juga dilakukan dengan mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan pesantren.

Setelah melaksanakan observasi lapang, peneliti menyusun kerangka pertanyaan kualitatif yang perlu digali secara mendalam sesuai konteks penelitian dan informasi yang didapatkan dapat berkembang secara tidak langsung. Pemilihan informan dilakukan secara langsung dengan mendatangi berbagai pihak yang mengetahui dan mengikuti konteks penelitian yang sedang digali, dengan komposisi dua orang Kyai sepuh, dua orang Uztad, dua Pengelola Pesantren, tiga orang Santri, tiga orang Alumni Pesantren, satu Aparat Desa, dan 10 anggota masyarakat yang juga anggota kelompok tani dan non-anggota kelompok tani. Informasi tersebut dituangkan dalam bentuk catatan harian. Data yang sudah ada dianalisis dan diinterpretasikan melalui proses penafsiran dan penarikan kesimpulan dari hasil wawancara serta observasi dengan harapan mampu menjelaskan dan menguraikan gejala sosial yang terkait dengan konteks penelitian. Proses ini didukung dengan menghubungkan antar

konsep yang muncul dalam lokasi sehingga dapat memunculkan rangkaian keterkaitan antara satu dengan yang lainnya (Gambar 1).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Penggerak Pertanian dalam Perubahan Sosial di Desa

Desa Alamendah terletak di Kecamatan Rancabali dan merupakan bagian dari dataran tinggi kawasan Ciwidey yang menurut sejarah pada masa pemerintahan Hindia Belanda merupakan bagian dari prefektur Priangan dengan pusat pemerintahan di Kota Bandung sebagai pusat kegiatan ekonomi, politik, dan administrasi (Lubis 2012). Pada zaman VOC wilayah Priangan dengan jumlah penduduk yang relatif sedikit merupakan daerah yang terisolir dan berubah seiring dengan peralihan kekuasaan wilayah Priangan dari VOC kepada Hindia Belanda. Hindia Belanda mulai membangun konektivitas ke wilayah pedalaman dengan tujuan utamanya adalah akses ke wilayah-wilayah perkebunan untuk beragam komoditas dataran tinggi untuk pangsa ekspor (Breman 2014).

Langkah strategis pada masa pemerintahan Hindia Belanda dalam membangun konektivitas adalah membangun jalan dari Soreng ke wilayah Ciwidey untuk memudahkan pengangkutan transportasi hasil-hasil komoditas. Kondisi ini kemudian ikut memutuskan isolasi secara politis dan ekonomi terhadap wilayah Ciwidey (Breman 2014). Tidak hanya itu, pembangunan Jalan Raya Pos dari Anyer hingga Panarukan menurut Handayani (2017) turut membuka isolasi wilayah Priangan sehingga berdampak kepada perubahan sosial dan ekonomi, termasuk dalam hal ini wilayah Bandung maupun kawasan Ciwidey sebagai daerah penopang.

Menurut data BPS (2012) & BPS (2018), antara tahun 2012 hingga 2018 wilayah Desa Alamendah telah mengalami perubahan dalam aspek pertanian, pendidikan, ekonomi, pemerintahan, maupun juga kependudukan. Dalam aspek pertanian, luas wilayah pertanian telah mengalami penurunan signifikan dari total 505,6 Ha menjadi kurang lebih hanya 174. Dalam aspek pendidikan, masyarakat berumur 10 tahun keatas yang SD, SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi juga

telah mengalami peningkatan. Peningkatan juga terjadi dalam aspek ekonomi dimana semakin bertambahnya jumlah kedai makan, pasar tanpa bangunan, dan mini market termasuk juga meningkat secara drastisnya jumlah bengkel/repairasi motor, elektronik, dan bengkel las. Aspek kependudukan juga telah mengalami perubahan jumlah dalam rentang waktu tersebut meningkat hampir 30% dengan peningkatan usia produktif sekitar 24%. Dalam aspek pemerintahan Desa Alamendah juga telah mengalami peningkatan secara signifikan dimana pada tahun 2018 Desa Alamendah sudah mampu meningkatkan pendapatan asli desa hingga mencapai Rp. 963.000.000/ tahun dari yang awalnya adalah sebesar Rp. 106.000.000/ tahun pada tahun 2012. Berdasarkan data tersebut, maka perubahan yang terjadi di Desa Alamendah akibat semakin terbukanya isolasi semakin tidak dapat dihindari.

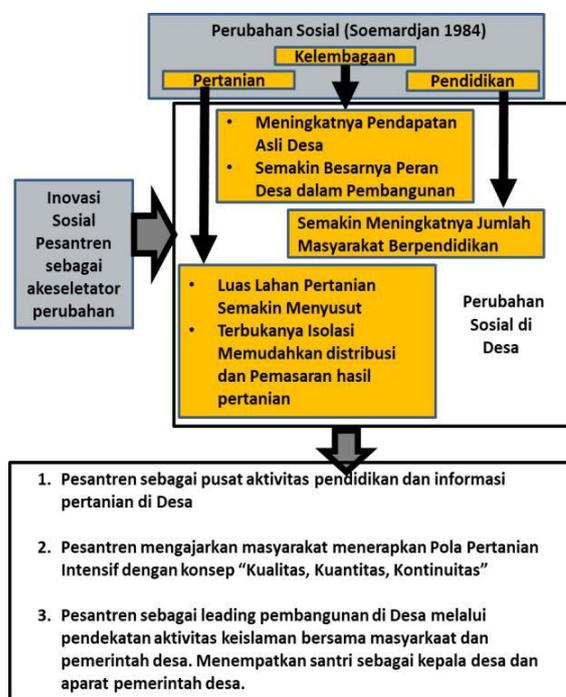
Pesantren Al-Ittifaq telah menjadi bagian penting dari proses perubahan sosial di masyarakat karena posisinya telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Kakek dari KH. Fuad Effendi, pemimpin Pesantren Al-Ittifaq saat itu pernah bersentuhan langsung dengan masa penjajahan Belanda dan pernah terusir dari wilayah Garut. Situasi penuh tekanan tersebut pada akhirnya ikut mempengaruhi tindakan masyarakat dan pesantren dalam beragam aturan yang keras seperti larangan sekolah, tidak boleh membuat bangunan dari tembok, tidak boleh memakai speaker, termasuk tidak boleh berkenalan dengan aparat pemerintah karena semua hal tersebut mencirikan sama seperti orang Kafir. Situasi tersebut masih bertahan hingga pada saat KH. Fuad Effendi mewarisi pesantren dan mulai merubah aturan-aturan tersebut.

Bentuk pendorong dari perubahan yang dilakukan oleh pesantren adalah kesadaran dan keresahan yang dialami KH. Fuad Effendi akibat semakin berkembangnya wilayah Ciwidey sebagai penyangga Kota Bandung. Masyarakat Desa Alamendah yang pada tahun 1973 masih terisolasi secara wilayah dan akses, masih kolot dan cenderung keras terhadap perubahan dari luar. Menyadari kondisi tersebut, KH. Fuad Effendi mendorong untuk merubah aturan-aturan lama dengan harapan semakin terbukanya masyarakat. Tidak hanya itu, pesantren berperan besar dalam inovasi sosialnya melalui aksi kewirausahaan sosial bersama masyarakat. Aksi inovasi sosial yang dilakukan oleh pesantren berperan penting sebagai akseptor dalam proses perubahan yang terjadi secara terus menerus.

Soemadjan (1984) melihat bahwa perubahan sosial akan sangat terkait dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam bidang kelembagaan pemerintahan, pertanian, maupun juga pendidikan. Perubahan yang terjadi di Desa Alamendah dalam bidang pertanian menunjukkan luas lahan yang semakin sempit seiring dengan pertumbuhan penduduk yang meningkat. Disisi lain akses informasi dan distribusi pertanian semakin terbuka. Dalam hal pendidikan, jumlah masyarakat yang berpendidikan tinggi dan sekolah menengah atas semakin berkembang disertai jumlah masyarakat usia produktif yang juga semakin besar. Dalam bidang pemerintahan, pendapatan desa semakin meningkat dan ikut memperkuat peran pemerintah desa dalam pembangunan di Desa.

Perubahan dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari praktik-praktik yang dilakukan oleh elemen didalam masyarakat (May 2011), termasuk atas aktivitas usaha yang dilakukan oleh pesantren dan inovasi sosial yang dijalankan

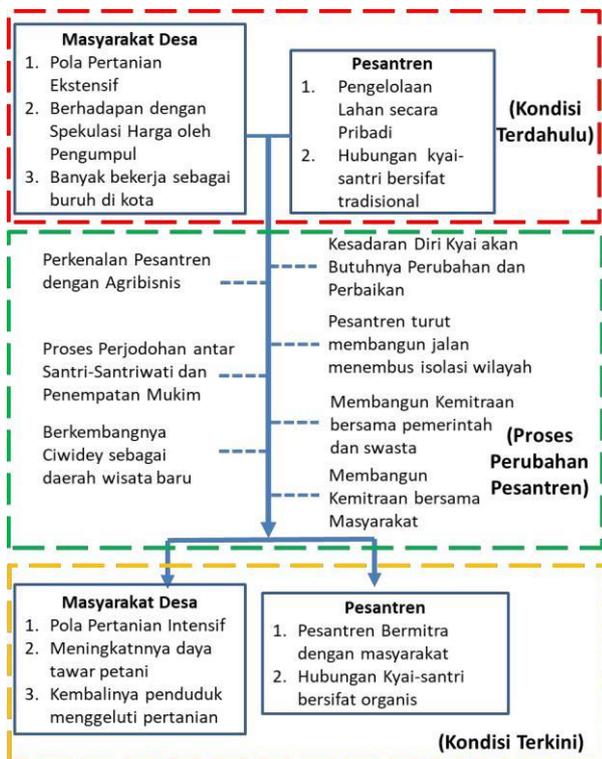
oleh pesantren. Aksi inovasi sosial yang dilakukan oleh pesantren pada akhirnya ikut memberikan kontribusi terhadap perubahan yang ada pada aspek pendidikan, kelembagaan, dan pertanian. Dalam aspek pendidikan di desa, pesantren menjadi *leading* pendidikan dan pelatihan pertanian bagi masyarakat. Didalamnya terbuka aktivitas konsultasi terhadap persoalan-persoalan pertanian yang ada. Dalam aspek pertanian, pesantren ikut mengajarkan masyarakat untuk menerapkan pola pertanian intensif sehingga tiga kata kunci terpenuhi dalam aktivitas pertanian, yaitu kontinuitas, kapasitas, dan kualitas. Dalam aspek kelembagaan, pesantren menjadi *leading* dari pembangunan di Desa dimana pesantren memiliki pengaruh besar dalam memfasilitasi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan pembangunan. Pesantren mampu menjembatani keluhan-keluhan di masyarakat agar dapat dibicarakan secara bersama-sama dengan pemerintah desa. Selain itu pesantren telah menempatkan salah satu santrinya untuk menjadi Kepala Desa di Alamendah sehingga proses pembangunan di Desa menjadi lebih mudah disinergikan.



Gambar 2. Peran Pesantren dalam Perubahan Sosial di Desa

Perubahan yang terjadi dalam bidang pertanian, pendidikan, dan kelembagaan yang didukung dengan aksi inovasi sosial sebagai akseptor perubahan di desa dapat ditemukan beberapa dampak perubahan yang terjadi, diantaranya adalah: 1) beralihnya masyarakat yang awalnya banyak menjadi buruh di Kota untuk ikut menjalankan aktivitas pertanian; 2) Pertanian memberikan nilai tambah bagi masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi; 3) Terbukanya informasi pemasaran dan harga komoditas pertanian sehingga masyarakat lebih memiliki daya tawar terhadap tengkulak. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada masyarakat, namun juga terjadi dalam internal pesantren dalam bentuk: 1) pesantren tidak lagi mengandalkan lahan pesantren dalam aktivitas usaha namun juga kemitraan bersama masyarakat dan 2) Pola aktivitas pesantren yang teroganisir pada pos-pos usaha pertanian yang semakin kompleks, beralih dari pola aktivitas pesantren tradisional pada umumnya. Melalui aktivitas ini, pesantren telah menjadi bagian dari aktivitas

pembangunan di Desa sekaligus juga mempercepat proses perubahan sosial serta tetap menjaga sektor pertanian menjadi sektor ekonomi desa.



Gambar 3. Proses Perubahan Pesantren dan Perubahan Sosial di Desa

Berkaca dari peran pesantren dalam proses perubahan sosial di desa, proses sosial yang terjadi merupakan akumulasi dan gabungan dari tahapan-tahapan sebelumnya yang bersifat mengarah. Dengan adanya semangat inovasi seorang kyai dengan dijemput kehadiran teknologi dari luar berimplikasi kepada proses-proses selanjutnya seperti pengaturan kembali mekanisme pengelolaan santri dan pelibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi. Proses ini tidak akan terjadi bila tidak didahului oleh langkah-langkah sebelumnya.

Hasil dari perubahan ini sendiri bukanlah perubahan yang bersifat revolusioner, melainkan menegaskan kembali posisi pesantren di tengah masyarakat. Perubahan yang terjadi berada dalam ranah kultural, dimana masyarakat semakin membuka diri dan beradaptasi dengan perubahan yang terus terjadi dengan bekerjasama dengan pesantren sebagai institusi kultural di masyarakat. Keberadaan pesantren sendiri semakin kuat tidak hanya memiliki pengaruh pada bidang keagamaan saja, melainkan dalam bidang sosial dan ekonomi. Perubahan secara struktural tidaklah terlihat dalam konteks perubahan sosial ini, melainkan semakin memantapkan posisi struktural pesantren.

Mengenai kekuatan penggerak yang menggerakkan proses sosial tersebut. Dalam proses penggerak inilah kemudian akan terlihat bahwa tanpa menafikkan adanya peran kehadiran teknologi agribisnis, namun motif agen sebagai penggerak menjadi sangat penting dalam konteks penelitian ini. Agen penggerak inilah yang kemudian akan menjadi bahasan penting untuk melahirkan inovasi sosial.

Inovasi Sosial Pesantren

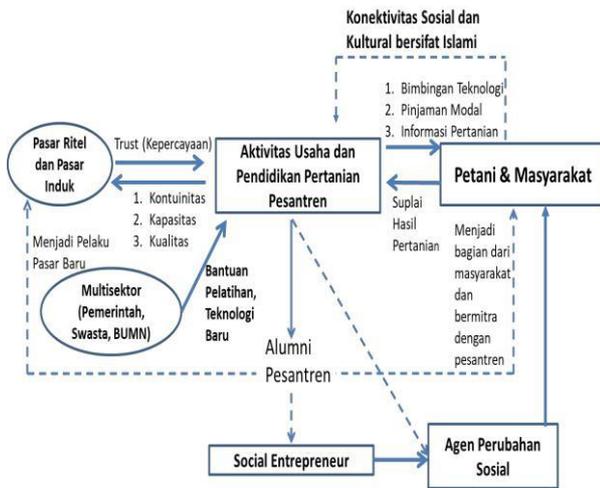
Aksi inovasi sosial dapat lahir salah satunya melalui aktivitas kewirausahaan bersama masyarakat (Krliev et al. 2014) dan dalam aspek pertanian dapat dilakukan dengan membangun basis ekonomi berdasarkan komunitas (Sujimin 2019). Oleh karena itu dalam kapasitas pesantren yang melekat di masyarakat serta bekerjasama dengan masyarakat didalamnya, dapat ikut serta menjadi bagian serta pendorong inovasi pesantren tersebut (Fitrianto 2014). Karena itu Phill et al (2008) menekankan bahwa inovasi sosial merupakan sebuah solusi atas masalah yang lebih efektif, efisien, dan khususnya bersifat berkelanjutan serta dapat dirasakan oleh seluruh lapisan sosial. Lebih dari itu, Cels et al (2012) menekankan inovasi tentang mendesain dan mengelola proses untuk menghasilkan keuntungan bersama sehingga membutuhkan kesadaran situasional dan keterampilan manajerial serta wawasan strategis dan taktis untuk membangun kolaborasi dengan berbagai pihak.

Inovasi sosial yang dijalankan oleh pesantren bermula saat KH. Fuad Effendi mulai dapat mengakses informasi dari KUD Pasir Jambu untuk memasarkan produk pertanian ke pasar ritel sebagai program yang digulirkan oleh pemerintah pada saat itu. KH. Fuad Effendi dengan sukarela mulai membuka akses jalan desa untuk masuk ke Kampung Ciburial sebagai salah satu kampung di Desa Alamendah dan pusat aktivitas pertanian. Pesantren juga mempelajari proses usaha pertanian yang diajarkan dari aktivitas hulu hingga hilir, serta berkenalan dengan berbagai pihak yang memiliki akses terhadap program dan pengetahuan khususnya dinas pertanian terkait. Dari proses itulah lahir ide besar untuk kemudian mengajak masyarakat terlibat dalam aktivitas pertanian dengan tiga kunci utama yaitu: Kontinuitas, Kapasitas, dan Kualitas.

Pelibatan masyarakat oleh pesantren dalam aktivitas pertanian mulai dilakukan dengan: 1) Membangun kemitraan bersama petani dalam menyalurkan produk-produk pertanian ke pasar ritel, pasar induk, dan pasar Internasional; 2) Memberikan bimbingan dan pelatihan inovasi teknologi terbaru pertanian kepada petani; 3) Membantu petani untuk membangun informasi pertanian serta relasi dengan pengumpul maupun pelaku pasar sehingga meningkatkan daya tawar petani; 4) Pesantren menjembatani masyarakat untuk dapat mengakses program-program pemerintah, swasta, maupun BUMN jejaring pesantren. Apa yang telah dilakukan oleh pesantren sejatinya telah menjawab pendekatan inovasi yang dijelaskan oleh Phill et al (2008) dan Cells et al (2012). Langkah kolaboratif, memberikan keuntungan secara bersama, solusi yang berkelanjutan menjadi inovasi sosial yang telah dijalankan oleh pesantren.

Inovasi yang dilahirkan oleh pesantren lahir karena kemampuan yang dimiliki oleh agen, dalam hal ini kyai, untuk dapat melihat realita, persoalan, hambatan, sekaligus potensi yang ada di masyarakat. Ini dapat terjadi karena pesantren Al-Ittifaq memiliki keterikatan dalam sosio kultural masyarakat. Keterikatan sosio kultural pesantren dalam aktivitas inovasi sosial inilah yang menjadi karakteristik yang khas dimiliki oleh pesantren. Pengajian selasaan setiap pekan dan pengajian kamsan dua pekan sekali merupakan sarana untuk mempertemukan berbagai pihak untuk berdiskusi terkait aktivitas pertanian di Desa Alamendah. Hadir dalam pertemuan tersebut adalah para petani yang bermitra maupun tidak bermitra dengan pesantren, para pelaku pasar induk, pengumpul, termasuk juga pemerintah desa. Diskusi yang

dibangun dalam aktivitas ini adalah mendengarkan keluhan-keluhan masyarakat dalam aktivitas pertanian serta ikut memberikan masukan bagi masyarakat terkait persoalan pertanian di Desa Alamendah.



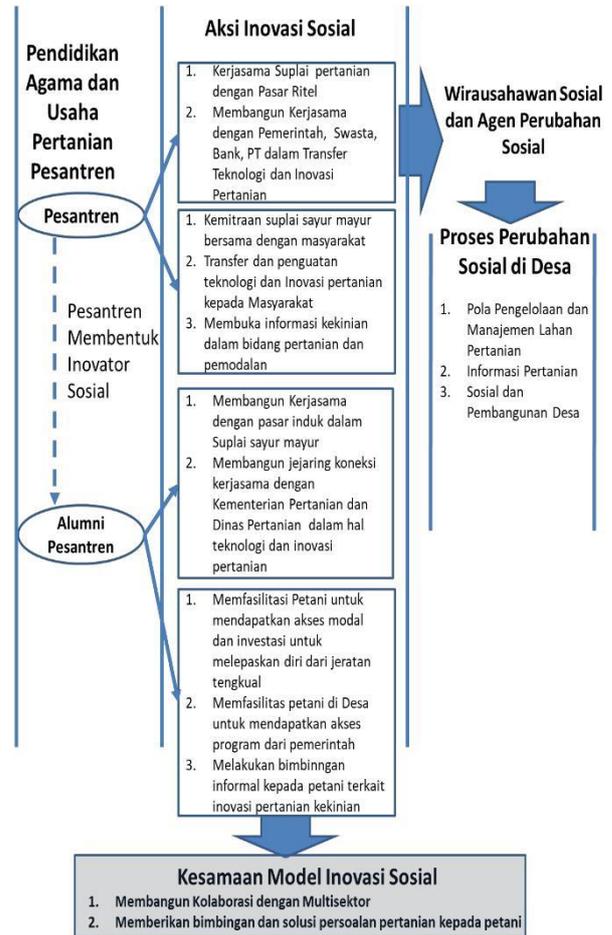
Gambar 4. Pesantren sebagai Penggerak Pertanian dan Aktivitas Inovasi Sosial

Pesantren juga melakukan pendekatan kultural dengan menjodohkan para santri-santriwati. Mereka inilah yang kemudian menetap di sekitar luar Kampung Ciburial namun masih berada di Desa Alamendah untuk kemudian menjadi DKM baru, jejaring pertanian baru, serta juga mengajak petani dan masyarakat sekitar untuk terlibat aktivitas pertanian dan kerjasama dalam bidang pertanian. Melalui pendekatan sosio kultural bersifat islami inilah kemudian pesantren mampu memperkuat posisinya dalam aktivitas inovasi sosial pertanian maupun aktivitas usahanya serta mendorong masyarakat untuk bersama-sama menjadi bagian dari proses perubahan yang terus berjalan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Light dan Dana (2013), Alderson (2011), dan Stoofters et al (2018) yang melihat bahwa kekuatan basis lembaga spiritual (dalam hal ini pesantren) dan *social capital* ikut mendorong masyarakat untuk terlibat, mendukung, dan menggantungkan keterlibatannya dalam penguatan ekonomi di masyarakat. Merujuk dari langkah-langkah yang dijalankan oleh pesantren, maka inovasi sosial yang dilakukan oleh pesantren memiliki peran penting menjaga kesinambungan perubahan di Desa yang terus berjalan.

Pesantren Pencetak Inovator dan Agen Perubahan Sosial

Kepribadian inovatif menurut Hagen (1964) sebagai suatu energi, kesadaran, dan kebutuhan serta memiliki ciri yang melekat yaitu memikirkan capaian kuntungan dirinya dan orang lain juga dimiliki oleh alumni pesantren Al-Ittifaq. Kesadaran atas situasi dan realita sekitar mendorong lahirnya keinginan tersebut. Melihat inovasi sosial yang dijalankan oleh pesantren tempat mereka mengabdikan diri dengan kesadaran yang terus dipupuk selama proses pendidikan melahirkan suatu prinsip akan pentingnya menggapai kesuksesan. Lebih dari itu bukan hanya keuntungan dan kesuksesan pribadi saja. Nilai-nilai yang diajarkan dalam lingkungan pesantren dalam bentuk kesederhanaan namun juga motivasi untuk berperan aktif di masyarakat sebagai uzatad, usahawan pertanian, sekaligus juga pembimbing bagi masyarakat diaplikasikan oleh alumni pesantren yang ikut

mengembangkan bidang pertanian. Keuntungan sepihak secara materil dikejar sebagaimana kebutuhan mereka untuk hidup dan berdakwah di masyarakat sebagai uzatad, namun dibalik itu ada kesadaran tidak langsung tentang gambaran yang diajarkan di pesantren asal mereka.



Gambar 5. Pesantren Pencetak Inovator dan Agen Perubahan Sosial

Lahirnya inovator baru dalam bidang pertanian dilakukan melalui proses pendidikan sekaligus aktivitas usaha pertanian yang dilakukan melalui praktik sehari-hari. Dalam proses tersebut terjadi penalaran terkait kondisi masyarakat yang dihadapi, kendala-kendala yang dihadapi dalam masyarakat, inovasi dan proses penerapannya secara langsung, termasuk penalaran terkait situasi yang terjadi dan yang diharapkan oleh santri untuk diterapkan di wilayah lainnya. Pendidikan yang dijalani oleh pesantren terhadap santri tidaklah melalui pendekatan formal, melainkan melalui pendekatan hikmah dalam konsep agama dan aktivitas pertanian secara aplikatif dengan tetap mengedepankan pendidikan pesantren berbasis salafiyah. Dari proses ini maka pesantren telah menjadi lembaga pendidikan penyedia agen perubahan sosial di desa dan ikut mempercepat (akselerator) perubahan melalui perannya sebagai *social entrepreneur*.

Kasus yang terjadi pada alumni pesantren menunjukkan mereka menerapkan suatu pola yang hampir serupa dengan apa yang dijalankan oleh pesantren Al-Ittifaq. Langkahnya menjembatani berbagai pihak yang memiliki akses terhadap modal dan program untuk diterapkan di petani, memberikan bimbingan kepada petani dengan konsep “Lakukan Sendiri, Lihat, dan Ikuti”, menjadi contoh sebagai petani sukses dan

berprestasi, dan ikut membantu memasarkan produk pertanian masyarakat di bazar pertanian menjadi pola yang dijalankan oleh alumni pesantren. Cels et al (2012) melihat inovator sebagai agen perubahan memiliki rasa tanggungjawab kuat di masyarakat dimana nilai dan norma terbentuk. Mereka memahami perlunya kemampuan untuk memanipulasi situasi mapan untuk melakukan perubahan dalam proses inovasi sosialnya dengan pendekatan inklusiv bersama masyarakat. Pesantren dalam kasus penelitian ini memiliki kemampuan untuk membentuk hal tersebut.

Menjadi pertanyaan kemudian mengapa inovator yang lahir dari dunia pesantren memiliki kemampuan besar untuk menjadi agen perubahan? Selain melihat dari fakta yang dilakukan oleh pesantren, menarik untuk melihat apa yang dijelaskan oleh Soemardjan (1984) dimana penolakan masyarakat terhadap perubahan salah satunya lahir karena mereka tidak memahami, bertentangan dengan nilai dan norma, anggota masyarakat yang berkepentingan menolak perubahan, risiko yang terkandung dalam perubahan lebih besar dari jaminan sosial-ekonomi yang telah ada, dan ditolaknya pelopor perubahan. Hal ini dapat dijawab dan dipertegas oleh pesantren dimana peran pesantren sebagai institusi kultural berbasis norma dan nilai agama serta melekat di masyarakat memberikan solusi terhadap masalah pertanian dan menjadi pelopor pertanian di masyarakat. Ini terjadi karena Agen yang berada dalam komunitas dengan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadapnya cenderung mampu untuk menerapkan aktivitas usahanya (Kwon et al. 2019), melahirkan motivasi untuk sukses (Moor 2010) dan pada akhirnya mendorong proses perubahan sosial di masyarakat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Pembukaan isolasi wilayah sebagai sumber perubahan sosial, dipercepat dan diarahkan perubahannya oleh pesantren untuk tetap menjadikan pertanian sebagai sektor ekonomi desa; 2) Pesantren mejadi lembaga pendidikan agama penyedia agen perubahan sosial di desa. Mereka inilah yang menjadi agen yang mempercepat (akseletator) perubahan yang terjadi di desa dengan berperan sebagai *social entrepreneur*; 3) Pesantren dalam menjaga kesinambungan perubahan mengembangkan inovasi sosial berupa kolaborasi usaha pertanian dengan masyarakat, memberikan bimbingan teknologi pertanian, membuka akses informasi pertanian yang dimiliki oleh jejaring pesantren, dan menjembatani program pemerintah, swasta, dan BUMN untuk dapat diterapkan bagi masyarakat petani desa. Seluruh proses ini didukung dengan aktivitas sosial kultural pesantren bersama dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2012. *Kecamatan Rancabali dalam Angka*. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. *Kecamatan Rancabali dalam Angka*. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik

[PENDIS KEMENAG] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama. 2008. *Statistik Data Pendidikan Islam Analisis 2008* [internet]. [diakses 21 Januari 2019]. Tersedian pada <http://www.pendis.kemenag.go.id>.

Alderson, Keanon J. 2011. "The role of moral and spiritual capital in a social entrepreneur's personal development: a brief review of the literature". *International Journal of Social Entrepreneurship and*

Innovation, 1(1), 21.
doi:10.1504/ijsei.2011.039809

Amaliah, Ima., Tasya Aspirianti, Pupung Purnamasari. 2015. "The Impact of The Value of Islamic Job Satisfaction in Tasikmalaya West Java, Indonesia, Industrial Centre." *Procedia Social and Behavioral Sciences*. Vol 211:984-991;doi: 10.1016/j.sbspro.2015.11.131

Bagir, Zainal A. 2015. "The "Relation" Between Science and Religion in The Pluralistic Landscape of Today's World". *By the Joint Publication Based of Zygon*, Volume 50, no.2:403-417.

Breman, Jan. 2014. *Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa: Sistem Priangandari Tanam Paksa Kopi di Jawa 1720-1870*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Brown, Michelle and Beate Baltes. 2017. "The Relationship Between Social Change Involvement and Education". *Journal of Social Change*. Vol. 9 Issue 1: 131-140; doi: 10.5590/JOSC.2017.09.1.13

Byerly, Robin T. 2013. "Business in Society: The Social Contract Revisted." *Journal of Organisational Transformation and Social Change*. Vol. 10. No. 1, April, 4-20. Doi: 10.1179/1477963312Z.0000000002

Claudet, Joseph G. 2016. "Deconstructing the Breakthrough Leadership Thinking of Visionary Social Change Agents: Insights and Strategies for Leading Transformative Change from Four Case Studies." *Advances in Applied Sociology*, 6, 271-318. Doi: 10.4236/aasoci.2016.69023

Cels, Sanderijn., Jorrit De Jong, Frans Nauta. 2012. *Agents of Change: Strategy and Tactics for Social Innovation*. Washington DC (US): Brookings Institution Press

Cerf, M., MN Guillot., & P Olry. 2011. "Acting as a Change Agent in Supporting Sustainable Agriculture: How to Cope with New Professional Situations?" *The Journal of Agricultural Education and Extension*, 17(1), 7-19. doi:10.1080/1389224x.2011.536340

Corte,Valentina D., Giovanna D Gaudio, Fabiana Sepe, & Giuseppina Zampaelli. 2017. "The Role and Implications of Values-based Leadership". *Journal of Organisational Transformation & Social Change*. Page 1-27; doi:19.1080/14779633.2017.1378453

Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain riset: Memilih diantara lima pendekatan*. Lazuardi, penerjemah. Qudsy SZ, editor. Yogyakarta(ID): Pustaka Belajar. Terjemahan dari: Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition

Denzin, Norman K and Yvonna Sessions Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Daryanto, Fata BS, Abi, Rinaldi J, penerjemah; Qudsy SZ, editor. Yogyakarta(ID): Pustaka Belajar. Terjemahan dari: Handbook of Qualitative Research

Devine, Joe., Graham K. Brown, G. K., and Severine Deneulin. 2015. "Contesting the Boundaries of Religion in Social Mobilization". *Journal of South Asian Development*, 10(1), 22-47. doi:10.1177/0973174115569035

Fatimatuzzahroh, Feti., Oekan S Abdoellah OS, Sunardi. 2015. "The Potential of Pesantren in Sustainable Rural Development". *International Multidisciplinary Journal*. [INTERNET]. waktu unduh [2017 Januari 6]; Vol.3, No 2. 257-278. dapat di unduh di: <http://www.researchgate.net/>

- Fitrianto, Achmad R. 2014. "Developing Entrepreneurial Curriculum in Indonesian Islamic Higher Education: A Transformation Process." *Creative Education*. 5-2090-2096, doi:10.4236/ce.2014.524232
- Ganzin, Max., Gazi Islam and Roy Suddaby. 2019. "Spirituality and Entrepreneurship: The Role of Magical Thinking in Future-Oriented Sensemaking". *Organization Studies*, 017084061881903. doi:10.1177/0170840618819035
- Grice, Julie C., Anna Davies, Robert Patrick & Will Norman. 2012. *Defining Social Innovation*. Brussels(BE): European Commission – 7th Framework Programme
- Hagen, Everett E. 1962. *On the Theory of Social Change*. Illinois (US): The Dorsey Press.
- Handayani, Sri A. 2017. "Geliat Ekonomi Masyarakat Priangan Era Pemerintahan Hindia Belanda 1900-1942". *Lembaran Sejarah*. Vol 13 no. 2. 221-234
- Idris, Aida and Sri Rahayu Hijrah Hati. 2013. "Social Entrepreneurship in Indonesia: Lessons from the Past." *Journal of Social Entrepreneurship*. Vol. 4, No.3: 277-301; doi: 10/1080/19420676.2013.820779
- Kassim S, Permata W. 2016. "Issues and Challenges in Financing the Poo: Case of Baitul Maal Wa Tamwil in Indonesia." *International Journal of Bank Marketing*. Vol 34 Iss 2; doi: 10.1108/IJBM-01-2015-0007
- Koch, Sarah F., Mattias Nordqvist, Sara Carter, and Erik Hunter. 2017. "Entrepreneurship in the Agricultural Sector: A Literature Review and Future Research Opportunities." *Entrepreneurship Theory and Practice*, 42(1), 129–166. doi:10.1177/1042258717732958
- Kersten, Carool. 2009. "Indonesia's New Muslim Intellectuals." *Religion Compass*, Blackwell Publishing Ltd. 3/6: 971–985, doi: 10.1111/j.1749-8171.2009.00187.x
- Kwon, Seok W., Colleen Heflin, and Martin Ruef. 2013. "Community Social Capital and Entrepreneurship." *American Sociological Review*, 78(6), 980–1008. doi:10.1177/0003122413506440
- Krlev, Gorgi., Eva Bund, and Georg Mildenerberger. 2014. "Measuring What Matters- Indicators of Social Innovativeness on National Level." *Published with License by Taylor & Francis*. Information Systems Management, 31: 200-224. doi:10.1080/10580530.2014.923265
- Light, Ivan and Leo Paul Dana. 2013. "Boundaries of Social Capital in Entrepreneurship." *Entrepreneurship Theory and Practice*, 37(3), 603–624. doi:10.1111/etap.12016
- Malim. 2014. "Revisiting Islamic Education: the case of Indonesia." *Journal for Multicultural Education*, Vol. 8 Iss 4 pp; doi: 10.1108/JME-5-2014-0019
- Mardiyanto, Eko. 2015. "Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren Berbasis Agrobisnis (Studi Kasus di PP Mukmin Mandiri dan PP Nurul Karomah)". *Jurnal Fikroh*. Vol. 9 No. 2 Januari 2016 pp. 109-218
- May, Vanessa. 2011. "Self, Belonging and Social Change". *Sociology Journal*, 45(3), 363- 378 doi:10.1177/0038038511399624
- Murray, Robin., Julie Caulier Grice, Geoff Mulgan. 2010. *The Open Book Of Social Innovation*. London(GB):The Young Foundation.
- Moor, Lori L., Dustin K Grabsch and Craig Rotter. 2010. "Using Achievement Motivation Theory to Explain Student Participation in Residential Leadership Learning Community". *Journal of Leadership Education*. Volume 9, Issue-2: 22-34. Doi: 10.12806/V9/I2/RF2
- Nawawi. 2006. "Sejarah dan Perkembangan Pesantren". *Jurnal Studi Islam dan Budaya IBDA*. Vol. 4 No. 1 Jan-Jun 2006: 4-19
- Neumeier, Stefan. 2016. "Social Innovation in Rural Development: Identifying the key factors of success". *The Geographical Journal* 2016. doi: 10.1111/geoj.12180
- Ney, Steven., Markus Beckmann, Dorit Graebnitz, & Ava Mirkovic. 2017. "Social Entrepreneurs and Social Change: Tracing Impact of Social Entrepreneurship through ideas, structures and practices". *International Journal Entrepreneurial Venturing* Vol. 6, No.1: 51-68' doi: 10.1504/IJEV.2014.059405
- Ong, James A. 2016. "Organic social change". *Distinktion: Journal of Social Theory*, 18(1), 59–81. doi:10.1080/1600910x.2016.1256336
- Ritchey, Jeff and Nurhaya Muchtar. 2014. *Indonesian Pesantren and Community Social Change: Moderate Islam's Use of Media and Technology for Nonformal, Community Based Education*. Kansas(US): Kansas State University Libraries: New Prairie Press.
- Sujimin, Lala M Kolopaking, Sofyan Sjaf. 2019. "Strategi Aksi Inovasi Pertanian Berbasis Pengembangan Masyarakat." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Vol. 7 No. 1. 47-56. doi: 10.22500/sodality.v7i1.24441
- Seo, Y Seok. 2014. "What Lies between the religious and The Secular: Education beyond the Human". *Journal of Philosophy of Education*. Vol. 48, No.1: 86-89; doi: 10.1111/1467-9752.12053
- Sirry, Mun'im. 2010. "The Public Expression of Traditional Islam: The Pesantren and Civil Society in Post-Suharto Indonesia". *Published by Blackwell Publishing* [Internet]. 19 Desember 2016. 60-73. Dapat di unduh di: <https://www.academia.edu/1512766>
- Soemardjan, Selo. 1981. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta(ID): Gadjah Mada University Press.
- Stooffers, Jol., Agus Gunawan and Anne Kleefstra. 2018. "Social Entrepreneurships, An International Perspective". *Open Journal of Social Sciences*. Vol. 6. No. 10. Doi: 10.4326/jss.2018.610002.
- Sztompka, Piotr. 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Alimandan, penerjemah. Tri Wibowo, editor. Jakarta (ID): Pranada Media Group. Terjemahan dari: *The Sociology of Social Change*.
- Tahir, Saidna Zulfiqar. 2015. "The Attitude of Santri and Ustadz Toward Multilingual Education at Pesantren". *International Journal of Language and Linguistics*. Vol. 3, No. 4, pp. 210-216